

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB NAGARI BATU BANYAK MENJADI
DESA TERTINGGAL DI KECAMATAN LEMBANG JAYA,
KABUPATEN SOLOK.**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Geografi di Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri Padang.*



Oleh :

ELSA
2007/84511

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Faktor-Faktor Penyebab Nagari Batu Banyak menjadi Desa Tertinggal di
Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

Nama : Elsa
BP/NIM : 2007/84511
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

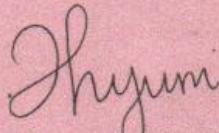
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M. Pd
Nip. 19630513 198903 1 003

Pembimbing II



Ahyuni, S.T M.Si
Nip. 19690323 2006004 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Paus Iskarni, M. Pd
Nip. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Judul : Faktor-Faktor Penyebab Nagari Batu Banyak menjadi Desa
Tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

Nama : Elsa


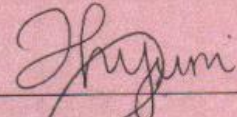


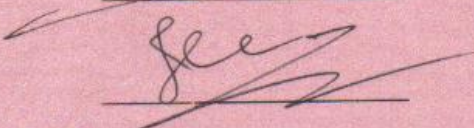
BP/NIM : 2007/84511

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Paus Iskarni, M. Pd	
Sekretaris	: Ahyuni, S.T, M.Si	
Anggota	: Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd	
Anggota	: Dr. Khairani, M.Pd	
Anggota	: Dra. Kamila Latif, M.S	



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elsa
NIN/TM : 84511/2007
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB NAGARI BATU BANYAK MENJADI DESA
TERTINGGAL DI KECAMATAN LEMBANG JAYA, KABUPATEN SOLOK**

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1 003

Saya yang menyatakan,



Elsa
84511/2007

ABSTRAK

ELSA (2011): Faktor-Faktor Penyebab Nagari Batu Banyak menjadi Desa Tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi, membahas dan menganalisis faktor-faktor penyebab Nagari Batu Banyak menjadi Desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok ditinjau dari sumber daya alam, sumber daya manusia, ekonomi, dan sarana prasarana.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian meliputi Wali Nagari, Kepala jorong, dan Masyarakat Batu Banyak. Adapun teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi, klasifikasi, triangulasi dan kesimpulan.

Setelah analisis data dilakukan diperoleh hasil bahwa penyebab Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal dapat dilihat dari, 1. Sumber Daya Alam: indikator lahan, masyarakat sedikit memperoleh lahan sawah karena lahan banyak tergadai ke Nagari tetangga atau orang kaya dikampung tersebut. Indikator air, sawah sedikit memperoleh air karena irigasi banyak yang rusak dan bocor. 2. Sumber Daya Manusia: rendahnya pendidikan akibat pola pikir masyarakat yang masih tradisional dan budaya instan, masyarakat masih awam masalah kesehatan, masyarakat tidak memiliki keterampilan lain selain kesawah, dan banyaknya terjadi konflik sosial. 3. Ekonomi: mata pencarian penduduk sekitar 90% bergerak dibidang pertanian, banyaknya terjadi pengangguran karena jumlah tenaga kerja banyak, tidak memiliki lapangan pekerjaan yang bervariasi selain kesawah, dan kurang berfungsinya lembaga ekonomi. 4. Sarana dan Prasarana: minimnya sarana dan prasarana seperti dalam hal transportasi, irigasi, pendidikan, kesehatan, komunikasi, penerangan, dan pasar yang diakibatkan oleh keterbatasan aksesibilitas keberbagai fasilitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Penyebab Nagari Batu Banyak menjadi Desa Tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Geografi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran, bimbingan, serta saran dan petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberi petunjuk dan arahan demi selesainya skripsi ini.
2. Ibu Ahyuni, S.T, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya demi selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Daswirman, M.Si selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat selama proses pengerjaan skripsi dan perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd, Dr. Khairani M.Pd, dan Dra. Kamila Latief M.Si selaku penguji skripsi yang memberi saran dan masukan guna selesainya skripsi ini.
5. Badan Pusat Statistik dan Badan Pemberdayaan Masyarakat yang memberikan data-data penelitian.

6. Kepala Kantor Pelayanan Umum dan Perizinan TK II Kabupaten Solok, yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian guna penulisan skripsi ini.
7. Bappeda dan PU yang memberikan informasi peta.
8. Bapak Camat Kecamatan Lembang Jaya yang memberikan rekomendasi penelitian.
9. Bapak Wali Nagari Batu Banyak yang telah memberi izin melakukan penelitian.
10. Masyarakat Batu Banyak yang telah menjadi informan guna selesainya skripsi.
11. Tercinta Ayahanda Syamsir Alam, Ibunda Elmalita, Mbak Erika dan adikku Fadhil yang memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Mahasiswa Geografi '07 RB dan teman-teman lainnya yang telah memberi masukan serta semangat dalam penulisan skripsi.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT, dan hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan. Amien.....

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	8
B. Kerangka Konseptual	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian	34
C. Informan Penelitian.....	34
D. Tahap-Tahap Penelitian	34

E. Jenis Data, Sumber Data, Data Alat Pengumpulan Data .	35
F. Teknik Analisa Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum.....	41
B. Deskripsi Data.....	50
C. Pembahasan.....	105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	120
B. Saran-Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Desa Tertinggal dan Desa Maju Propinsi Sumatera Barat di Kecamatan Lembang Jaya Tahun 2009	4
Tabel 3.1 Jenis data, Sumber Data, Alat Pengumpulan Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
Tabel 3.2 Kisi-Kisi dalam Pengumpulan Data Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Jumlah dan Luas Nagari Batu Banyak Tahun 2010.....	41
Tabel 4.2 Luas dan Jenis Penggunaan Lahan di Nagari Batu Banyak	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Perjorong Tahun 2010	44
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2010.....	45
Tabel 4.5 Data Rumah Ibadah Tahun 2010	46
Tabel 4.6 Sarana Pendidikan Tahun 2010.....	47
Tabel 4.7 Sarana Kesehatan Tahun 2010.....	47
Tabel 4.8 Jarak dar Jorong ke Pusat Pemerintahan dan Kecamatan	48
Tabel 4.9 Irigasi dan Kondisi Bangunan Tahun 2010.....	49
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk dan Jenis Pekerjaan Tahun 2010	49
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Status Umur Tahun 2010.....	65
Tabel 4.12 Jumlah Penduduk dan Jenis Pekerjaan Tahun 2010	76
Tabel 4.13 Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2010	81
Tabel 4.14 Aspek Sarana dan Prasarana Yang Akan Diteliti.....	86
Tabel 4.15 Jarak Nagari Batu Banyak ke Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi ..	89
Tabel 4.16 Irigasi dan Kondisi Bangunan Tahun 2010	94
Tabel 4.17 Sarana dan Prasarana Pendidikan Tahun 2010	99
Tabel 4.18 Prasarana Komunikasi Tahun 2010	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Sawah	51
Gambar 4.2 Air yang Digunakan Masyarakat.....	59
Gambar 4.3 Tempat Pemandian Masyarakat	60
Gambar 4.4 Air yang Bersumber Dari Batang Lembang.....	61
Gambar 4.5 Kandang Sapi	68
Gambar 4.6 Pemberian Makan Ternak Diberanda Rumah	68
Gambar 4.7 Kandang Sapi	69
Gambar 4.8 Sampah Disepanjang Jalan.....	69
Gambar 4.9 Pincuran.....	70
Gambar 4.10 Persengketaan Lahan.....	74
Gambar 4.11 Jalan.....	88
Gambar 4.12 Jalan.....	88
Gambar .13 Jalan.....	90
Gambar 4.14 Irigasi Banda Manggis	92
Gambar 4.15 Irigasi Banda Tabiang	93
Gambar 4.16 Irigasi Banda Baru.....	94
Gambar 4.17 Sarana Kesehatan	96
Gambar 4.18 Sarana Pendidikan	100
Gambar 4.19 Dokumentasi Wawancara.....	126
Gambar 4.20 Dokumentasi Wawancara.....	126
Gambar 4.21 Dokumentasi Wawancara.....	126
Gambar 4.22 Dokumentasi Wawancara	127
Gambar 4.23 Dokumentasi Wawancara	127
Gambar 4.24 Dokumentasi Wawancara.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Informan Penelitian.....	129
Lampiran 2. Triangulasi Data	130
Lampiran 3. Panduan Penelitian	139
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	144
Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum, memiliki batas wilayah, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Salam, 2007:177). Secara umum, desa sering diistilahkan dengan kampung yang merupakan suatu daerah yang letaknya jauh dari keramaian kota, dihuni oleh sekelompok masyarakat, dimana sebagian besar mata pencarian penduduknya dibidang pertanian.

Desa terdiri atas satu atau lebih dukuh (dusun) yang digabungkan sehingga menjadi suatu daerah yang berdiri sendiri dan berhak mengatur rumah tangga sendiri (otonomi). Suatu daerah dikatakan sebagai desa, karena memiliki beberapa ciri khas yang dapat dibedakan dengan daerah lain disekitarnya. Ciri-ciri desa dapat dilihat dari perbandingan lahan dengan manusia (*mand land ratio*) cukup besar, lapangan kerja yang dominan adalah sektor pertanian (agraris), hubungan antar warga desa masih sangat akrab dan sifat masyarakat yang memegang teguh tradisional (Dirjen Bangdes dalam Artika, 2009:12).

Sebagai daerah otonom, desa memiliki tiga unsur penting yang satu sama lainnya merupakan satu kesatuan. Adapun unsur-unsur tersebut adalah

(1) Daerah, terdiri dari tanah-tanah produktif dan non produktif serta penggunaannya, lokasi, luas dan batas, (2) Penduduk meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, penyebaran, dan mata pencarian penduduk, (3) Tata kehidupan meliputi pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa (Bintarto, 1977 dalam Suhardjo, 2008).

Ketiga unsur diatas merupakan satu kesatuan hidup (*living unit*), sebab daerah yang menyediakan kemungkinan hidup dimana penduduk dapat menggunakan kemungkinan tersebut untuk mempertahankan hidupnya, dan tata kehidupan yang baik dapat memberikan jaminan akan ketentraman dan keserasian hidup bersama di desa. Maju mundurnya desa sangat tergantung pada ketiga unsur diatas, karena unsur-unsur tersebut merupakan kekuasaan desa atau potensi desa. Dan nilai suatu desa juga ditentukan oleh potensi yang tersimpan dalam desa itu sendiri.

Potensi desa merupakan keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh desa baik potensi fisik (tanah, air, iklim, ternak, dan manusia) maupun potensi non fisik (penduduk dan kelembagaan). Potensi desa ini digunakan untuk bahan penyusunan dan perencanaan pembangunan yang bermanfaat bagi kelangsungan perkembangan desa. Potensi suatu desa tidak sama, tergantung pada unsur-unsur yang dimiliki. Apabila kondisi lingkungan geografis serta penduduk suatu desa dengan desa lainnya berbeda, maka potensi desapun berbeda. Potensi yang tersimpan dan dimiliki desa seperti potensi sosial, ekonomi, demografis, agraris, politis, dan kulturil merupakan indikator untuk mengadakan suatu evaluasi terhadap maju mundurnya suatu

desa (nilai desa). Jika potensi desa ini tidak dapat dikembangkan, maka desa akan menjadi desa tertinggal.

Untuk sementara di Indonesia, fakta menyebutkan bahwa ada beberapa desa tertinggal yaitu desa belum dapat dilalui mobil sebanyak 9.425 desa, belum ada sarana kesehatan sejumlah 20.435 desa, belum ada pasar permanen sebanyak 29.421 desa, dan belum ada listrik sebanyak 6.240 desa, sehingga rata-rata keluarga miskin di desa tertinggal sebanyak 46,44% (Lukman-eddy.web.id/article/2/tahun/2008/bulan/02/tanggal/21).

Selanjutnya, Keputusan menteri (Kepmen) Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) Nomor 1 tahun 2005 tentang Strategi Nasional Pembangunan Daerah Tertinggal, desa tertinggal merupakan daerah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Selain itu, R. Bandyopahyay dan S. Datta (1989) di artikel Edy (2009), menjelaskan bahwa karakteristik desa tertinggal yaitu (1) biasanya berada di kawasan perdesaan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, produktifitas hasil pertanian yang sangat rendah; (2) sumber daya yang dimiliki minim (Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam), (3) memiliki struktur pasar yang kecil dan tidak efektif; (4) rendahnya standar hidup; dan (5) sangat jauh dari pusat pembangunan wilayah/negara. Pada umumnya di daerah tertinggal, tidak terdapat sektor ekonomi yang bisa membawa pertumbuhan secara besar, atau yang memiliki *multiplier effect* tinggi yang dapat memacu pertumbuhan.

Sesuai dengan faktor penyebab dan karakteristik desa tertinggal yang telah dijelaskan pada paragraf diatas, maka terdapat beberapa desa tertinggal di Lembang Jaya. Lembang Jaya ini merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Solok yang berpusat di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh. Di Kecamatan Lembang Jaya terdapat beberapa Nagari beserta kriterianya, seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Daftar Desa Tertinggal Dan Desa Maju Propinsi Sumatera Barat Di
Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok
Tahun 2009

No	Nama Nagari	Kriteria
1	Koto Anau	Desa Maju
2	Batu Banyak	Desa Tertinggal
3	Koto Laweh	Desa Maju
4	Limau Lunggo	Desa Tertinggal
5	Salayo Tanang Bukik Sileh	Desa Maju
6	Batu Bajanjang	Desa Maju

Sumber : BPM (Badan Pemberdayaan Manusia), 2009

Berdasarkan pada tabel diatas, salah satu desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya adalah Nagari Batu Banyak. Padahal Nagari ini terletak antara Nagari Koto Anau dan Koto Laweh yang merupakan desa maju. Dilihat dari posisi, seharusnya Nagari Batu Banyak menjadi desa maju. Namun kenyataannya, Nagari ini tidak memenuhi kriteria sebagai desa maju, karena sarana dan prasarana yang tersedia di Nagari ini belum lengkap. Karakteristik desa maju yaitu memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, Sumber Daya Manusia tinggi, memiliki struktur pasar yang efektif, tingginya

standar hidup penduduk, dan dekat dari pusat pembangunan wilayah (Surianingrat, 1992:155).

Dari rekomendasi diatas, berdasarkan observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, maka Nagari Batu Banyak termasuk desa tertinggal. Hal ini karena minimnya sarana dan prasarana yang tersedia seperti tidak adanya pasar, pendidikan yang rendah, dan kurang berfungsinya lembaga-lembaga yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji **Faktor-Faktor Penyebab Nagari Batu Banyak menjadi Desa Tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok.**

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sumber Daya Alam?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sumber Daya Manusia?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Ekonomi?

4. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sarana dan Prasarana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data/informasi, menganalisis dan membahas tentang :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sumber Daya Alam.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sumber Daya Manusia.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Ekonomi.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sarana dan Prasarana.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan sarjana pendidikan Srata Satu (S1) pada jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

2. Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor penyebab daerah tertinggal di Nagari Batu Banyak Kec. Lembang Jaya, Kab. Solok.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Solok dalam Pembangunan Daerah Tertinggal.
4. Untuk menambah persediaan literatur dan khasanah ilmu pengetahuan, terutama tentang daerah tertinggal di daerah Solok.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Desa

Menurut Kudonarpodo, Setiawan (1997:2), desa diartikan sebagai suatu wilayah yang jauh dari pusat keramaian kota, memiliki kondisi daerah yang masih alami, dihuni oleh penduduk yang relatif jarang, serta sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan, dan perikanan. Biasanya desa menempati unit administrasi paling bawah. Secara umum, desa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Masyarakatnya sangat erat dengan alam
- b. Kehidupan petani bergantung pada musim
- c. Merupakan satu kesatuan sosial dan kerja
- d. Jumlah penduduk relatif kecil dan wilayah relatif luas
- e. Struktur ekonomi masyarakat dominan bersifat agraris
- f. Ikatan kekeluargaan masih erat dalam kehidupan masyarakat
- g. Sosial kontrol ditentukan oleh nilai moral dan hukum internal (hukum adat)
- h. Proses sosialnya berjalan lambat
- i. Penduduknya kebanyakan berpendidikan rendah

Desa yang menjadi tempat permukiman tersebar dalam satuan-satuan yang tidak begitu luas, diantaranya lahan pertanian atau berbentuk perkebunan, perairan (pantai, danau, dan sungai) dan hutan. Selanjutnya, menurut Sunartono (1999) dalam Suhardjo (2008:270), dijelaskan bahwa desa adalah suatu bentanglahan yang khas, baik dilihat dari aspek fisik maupun sosial budaya. Sebagai bentanglahan, berarti didalamnya mengandung aspek yang kondisional (keadaan alam dan sosial budaya),

aspek visual (kenampakan), aspek estika (keindahan), dan aspek situasional (suasana kenyamanan). Oleh sebab itu, secara geografis desa merupakan satu kesatuan ruang, hasil perpaduan antara aspek alam, sosial, budaya secara interdependensi dan terintegrasi.

Berdasarkan Yulianti (2003:30) dalam Bakaruddin, Suasti, Ahyuni (2006, handout), desa memiliki ciri khas, yaitu :

1. Kehidupan masyarakat desa erat hubungannya dengan alam, dan terikat pada alam
2. Pada umumnya terlibat dalam kegiatan bertani
3. Sangat terikat dengan desanya dan selalu merindukan desanya
4. Gemeinschaft atau jiwa tolong menolong sangat kuat
5. Corak feodalisme masih tampak, meskipun sudah mulai berkurang
6. Terikat dengan adat istiadat, dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga masyarakat seringkali dicap statis
7. Mudah curiga terhadap sesuatu yang lain dari biasa, ortodoks, dan fatalis
8. Apatis

Berkaitan dengan itu, dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1979 tentang pemerintah daerah, desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia. Sejak diberlakukannya otonomi daerah istilah desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatera Barat, Papua, dan Kutai Barat disebut dengan istilah Nagari, Kalimantan Timur disebut dengan istilah Kampong. Begitu pula segala istilah dan institusi di desa dapat disebut dengan nama lain sesuai dengan karakteristik adat istiadat desa tersebut. Hal

ini merupakan salah satu pengakuan dan penghormatan Pemerintah terhadap asal usul dan adat istiadat setempat (Asy'ari, 1993:96).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah kabupaten/kota, dan desa bukan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan Kelurahan, Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat dirubah statusnya menjadi kelurahan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Desa>).

Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan itu ialah suatu ujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Dalam lingkungan desa atau kota kecil yang berotonom dengan sendirinya sudah tidak akan terdapat lagi desa biasa yang mempunyai pemerintahan sendiri, sebab desa atau kota kecil itu adalah pemerintahan daerah-daerah yang terbatas. Penjelasan resmi pasal 1, UU 1948/22 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan desa adalah daerah yang terdiri dari satu atau lebih dari satu yang digabungkan hingga merupakan suatu daerah yang mempunyai syarat-syarat cukup untuk berdiri sendiri menjadi

daerah otonom yang berhak mengatur dan rumah tangga sendiri (Bintarto (1989:11).

Corak kehidupan di desa didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu “*gemeinsschaff*” yang memiliki unsur gotong-royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena penduduk desa merupakan “*face to face group*” dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal dirinya sendiri. Faktor lingkungan geografis memberi pengaruh terhadap kegotong-royongan, seperti:

1. Faktor Topografi setempat yang memberikan suatu ajang hidup dan suatu bentuk adaptasi kepada penduduk
2. Faktor iklim yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap penduduk terutama petani-petani
3. Faktor bencana alam seperti letusan gunung api, gempa bumi, banjir, dan sebagainya yang harus dihadapi dan dialami bersama.

Jadi, persamaan nasib dan pengalaman menimbulkan hubungan sosial yang akrab (Bintarto (1989:11). Di dalam desa terdapat potensi desa yang berguna untuk mengukur sejauhmana nilai desa. Potensi desa adalah kemampuan yang mungkin dapat diaktifkan dalam pembangunan mencakup alam dan manusianya, serta hasil kerja manusia itu sendiri.

Komponen-komponen potensi desa pada dasarnya meliputi:

1. Alam
2. Lingkungan hidup manusia
3. Penduduk
4. Usaha-usaha manusia
5. Prasarana-prasarana yang telah dibuat oleh manusia

Komponen-komponen dalam potensi desa merupakan sesuatu yang penting bagi desa, sehingga tidaklah berlebihan jika desa telah diberi predikat sebagai sendi Negara (Sajogyo, 1986 :151).

Senada dengan hal diatas, menurut Murwaniwati (2004:85), desa adalah daerah yang terdiri atas satu atau lebih dukuh atau dusun yang digabungkan hingga merupakan suatu daerah yang memiliki syarat-syarat cukup untuk berdiri menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri. Ciri-ciri desa antara lain :

1. Warga desa memiliki hubungan kekerabatan yang kuat
2. Corak kehidupannya bersifat *gemeinschaft*
3. Umumnya bermata pencarian di sektor pertanian yang masih tradisional dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri
4. Sifat gotong-royong masih kuat
5. Masih memegang norma-norma agama secara kuat

Desa dibentuk dengan memperhatikan syarat-syarat luas wilayah, jumlah penduduk, dan syarat-syarat lain yang akan ditentukan lebih lanjut dengan peraturan Menteri Dalam Negeri. Pembentukan nama, batas, kewenangan, hak dan kewajiban desa ditetapkan dan diatur dengan peraturan daerah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri. Peraturan daerah yang dimaksud berlaku sesudah ada pengesahan dari pejabat yang berwenang (Kansil, 2008:58).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang desa, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, wilayahnya jauh dari pusat keramaian kota, memiliki kondisi daerah yang masih alami, dihuni oleh penduduk yang

relatif jarang, serta sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan, dan perikanan, memiliki bentanglahan yang khas, baik dilihat dari aspek fisik maupun sosial budaya atau aspek kondisional (keadaan alam dan sosial budaya), aspek visual (kenampakan), aspek estika (keindahan), dan aspek situasional (suasana kenyamanan) yang merupakan hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan itu ialah suatu ujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

2. Desa Tertinggal

Berdasarkan Kepmen PDT nomor 1 tahun 2005 tentang Strategi Nasional Pembangunan Daerah Tertinggal, desa tertinggal merupakan daerah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional (Bappenas.go.id). Sedangkan R. Bandyopahyay dan S. Datta (1989) di artikel Edy menjelaskan bahwa desa tertinggal memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Biasanya berada di kawasan perdesaan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, serta produktifitas hasil pertanian yang sangat rendah
2. Sumber daya yang dimiliki minim (Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alam)
3. Memiliki struktur pasar yang kecil dan tidak efektif
4. Rendahnya standar hidup, dan
5. Sangat jauh dari pusat pembangunan wilayah/negara.

Pada umumnya di daerah tertinggal, tidak terdapat sektor ekonomi yang bisa membawa pertumbuhan secara besar, atau yang memiliki *multiplier effect* tinggi yang dapat memacu pertumbuhan (Edy, 31 Agustus 2009).

Berkaitan dengan itu, Badan Pusat Statistik juga menerangkan bahwa desa tertinggal berarti desa yang tidak diikutsertakan, tidak diajak serta dan sengaja ditinggalkan. Ada beberapa kriteria desa tertinggal yang dapat dijadikan ukuran seperti:

1. Jalan utama desa
2. Lapangan usaha mayoritas penduduk
3. Fasilitas pendidikan
4. Fasilitas kesehatan
5. Tenaga kesehatan
6. Sarana komunikasi
7. Kepadatan penduduk per km²
8. Sumber air minum/masak penduduk
9. Sumber bahan bakar penduduk
10. Persentase rumah tangga pengguna listrik
11. Persentase rumah tangga pertanian
12. Keadaan sosial ekonomi penduduk
13. Kemudahan mencapai puskesmas/fasilitas kesehatan lain
14. Kemudahan ke pasar permanen, dan
15. Kemudahan mencapai pertokoan (dalam artikel Pimprii, 13 Maret 2009).

Dari kriteria diatas, maka pemerintah daerah dapat mengetahui daerah-daerah mana yang menjadi desa tertinggal. Selanjutnya, menurut hasil penelitian Syarifudin (2008) menunjukkan bahwa :

1. Analisis wilayah desa tertinggal di wilayah darat dan pesisir indikatornya ditinjau dari kemiskinan, pengangguran, kesehatan, infrastruktur jalan, telepon, air bersih dan infrastruktur dasar belum memenuhi kriteria baik. Dalam indikator yang masuk ke dalam domain masyarakat terdiri dari kemiskinan, pengangguran dan kesehatan bahwa jumlah kemiskinan sangat tinggi dengan proporsi diatas 40%, sedangkan dalam domain pelayanan pemerintah seperti infrastruktur jalan, telepon, air bersih dan pelayanan infrastruktur dasar pada

umumnya belum dapat menunjang kegiatan masyarakat terutama infrastruktur jalan.

2. Hasil dari hitungan IPM di desa tertinggal wilayah darat dan pesisir adalah : (1) Hasil hitungan IPM di desa tertinggal wilayah darat rata-rata IPM 19,85%, indeks pendidikan 54,51%, indeks kesehatan 63,33%, dan indeks daya beli (-58,29%) ; (2) Hasil hitungan IPM di desa tertinggal wilayah pesisir rata-rata IPM 20,77%, indeks pendidikan 53,57%, indeks kesehatan 66,25%, dan indeks daya beli (-57,52%) (3) Tidak representasinya teknik sampel secara spasial (4) dengan jumlah desa tertinggal sebesar 45,22%.
3. Hasil analisis keterkaitan antara komponen-â€”komponen IPM, Komponen desa tertinggal dan kemiskinan adalah : (1) Komponen-komponen IPM memiliki keterkaitan fungsional dengan indikator desa tertinggal antara lain kemiskinan, pengangguran, kesehatan dan infrastruktur jalan sehingga pengembangannya dapat meningkatkan IPM, dan (2) Komponen-komponen IPM yang memiliki keterkaitan fungsional dengan kemiskinan dan desa tertinggal (<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-dedensyari-33191>).

Pengertian daerah tertinggal sebenarnya multi-interpretatif dan amat luas.

Meski demikian, ciri umumnya antara lain: tingkat kemiskinan tinggi, kegiatan ekonomi amat terbatas dan terfokus pada sumber daya alam, minimnya sarana dan prasarana, serta kualitas SDM yang rendah. Selanjutnya, daerah tertinggal secara fisik kadang lokasinya amat terisolasi. Dan beberapa pengertian wilayah tertinggal telah disusun oleh masing-masing instansi sektoral dengan pendekatan dan penekanan pada sektor terkait (misal: transmigrasi, perhubungan, pulau-pulau kecil dan pesisir, Kimpraswil, dan lain sebagainya).

Wilayah tertinggal secara definitif dapat meliputi dan melewati batas administratif daerah sesuai dengan keterkaitan fungsional berdasarkan dimensi ketertinggalan yang menjadi faktor penghambat peningkatan

kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Selanjutnya Indikator-indikator yang digunakan untuk desa tertinggal meliputi:

- Perekonomian Daerah
- Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan
- Lingkungan Usaha Produktif
- Infrastruktur, SDA dan Lingkungan

(<http://webgis.kemenegpdt.go.id/sidt/pages/home.php>).

Senada dengan itu, ada beberapa faktor penyebab desa/Nagari menjadi desa tertinggal yaitu sebagai berikut :

1. Geografis, umumnya secara geografis daerah tertinggal relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/pegunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil atau juga karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi.
2. Sumber Daya Alam, beberapa daerah tertinggal tidak memiliki potensi sumberdaya alam.
3. Sumber Daya Manusia, pada umumnya masyarakat di daerah tertinggal mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang relatif rendah serta kelembagaan adat yang belum berkembang.
4. Prasarana dan Sarana, keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya yang menyebabkan masyarakat di daerah tertinggal tersebut mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.
5. Daerah Rawan Bencana dan Konflik Sosial, seringkali suatu daerah mengalami bencana alam dan konflik sosial dapat menyebabkan terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi, dan
6. Kebijakan Pembangunan, suatu daerah menjadi tertinggal dapat disebabkan oleh beberapa kebijakan yang tidak tepat seperti kurang keberpihakan pada pembangunan daerah tertinggal, kesalahan pendekatan dan prioritas pembangunan, serta tidak dilibatkannya kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan (Bappenas.go.id).

Sesuai dengan pendapat diatas, maka desa tertinggal merupakan daerah/kabupaten yang terletak di daerah terpencil, Sumber Daya yang kurang, keterbatasan sarana dan prasarana, adakalanya daerah konflik, dan kurang keberpihakan pemerintahan terhadap daerah tersebut.

Menurut Surianingrat (1992:163), desa tertinggal adalah suatu daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang rendah, sumber daya minim, memiliki adat yang masih kuat, dan kurang berkembangnya lembaga-lembaga desa. Surianingrat juga menjelaskan karakteristik desa tertinggal dapat dilihat dari :

1. Kepadatan penduduk rendah (penduduk desa dibandingkan luas desa adalah jarang)
2. Sekitar 55% penduduknya bermata pencarian berupa pertanian
3. Sumber Daya Alam minim (tanah tidak subur, kering, dan gunung-gunung batu)
4. Hubungan dengan kota misalnya Ibu kota Propinsi, Kabupaten jauh/sukar sehingga dapat dikatakan terpencil
5. Tingkat produksi rendah yaitu sekitar 50 juta kebawah
6. Adat masih kuat dan masih terikat dengan tradisi yang ketat
7. Sarana dan prasarana kurang dari empat yang berfungsi maupun ada
8. Tidak berkembangnya lembaga-lembaga desa seperti perkreditan maupun koperasi
9. Tingkat pendidikan rendah misal sedikit atau kurang dari empat prasarana pendidikan yang berfungsi

Berdasarkan karakteristik diatas, maka dapat ditentukan sebuah desa/Nagari dikatakan tertinggal atau tidak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa desa tertinggal adalah daerah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional/ desa yang tidak diikutsertakan, tidak diajak serta dan sengaja ditinggalkan.

3. Faktor-Faktor Penyebab Desa Tertinggal

a. Dari Segi Sumber Daya Alam

Sumberdaya (*resources*) dapat diartikan sebagai segala sumber yang tersedia dan potensial yang dapat dimanfaatkan. Sumber daya alam (*natural resources*) adalah semua unsur tata lingkungan biofisik yang dapat atau potensial memenuhi kebutuhan manusia, atau dengan kata lain sumber daya alam merupakan semua bahan yang ditemukan manusia di alam yang dapat dipakai/didayagunakan untuk memenuhi segala kepentingan hidup manusia.

Sumber daya alam berdasarkan komponennya dibagi menjadi empat yaitu:

1. Sumber daya lahan
2. Sumber daya air
3. Sumber daya hutan
4. Sumber daya mineral

Secara ekonomi sumber daya lahan mempunyai nilai ekonomi yang berbeda. Adapun faktor yang menentukan perbedaan tersebut adalah lokasi lahan, kemudahan lahan ditransfer atau dipindahkan hak miliknya, memberikan nilai kepuasan dari jasa dan produktifitasnya, adanya permintaan dan kelangkaan. Nilai ekonomi sumber daya lahan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sejalan perubahan bentuk penggunaan lahan. Dan sumber daya lahan akan mempunyai nilai yang berbeda berdasarkan penggunaannya. (Suhardjo, 2008:247)

Selanjutnya, Sumber daya air merupakan salah satu faktor penentu pemilihan lokasi. Menurut UU RI No. 7 Tahun 2004 dalam Silvia (2009:7), pengertian air dan sumber daya air adalah :

1. Sumber daya air adalah air dan daya air yang terkandung didalamnya,
2. Air adalah semua air yang terdapat diatas ataupun dibawah permukaan tanah termasuk dalam air permukaan,
3. Air bersih (*clean water*), air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak,
4. Air minum (*drinking water*), air yang merupakan proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum,
5. Sumber air adalah tempat atau wadah air alami atau buatan yang terdapat pada diatas/dibawah permukaan tanah

Sumber air bersih dapat bersumber dari 1. Air tanah seperti sumur, danau, dan air permukaan, 2. Air hujan, sudah merupakan air bersih asalkan penampungannya dilakukan dengan benar, 3. dan PAM. Penyediaan sarana air dapat berasal dari air ledeng yang diselenggarakan oleh Perusahaan Air Minum seperti PAM/PDAM, dan sumur bor. Air baku yang diolah PAM bersumber dari air permukaan, mata air, dan air tanah. Dari segi kualitas, air tersebut mempunyai beberapa perbedaan. Air tanah dan mata air kualitasnya baik, sehingga pengolahannya lebih sederhana karena memenuhi persyaratan fisik, kimiawi, dan biologis, sedangkan air permukaan pada umumnya mudah tercemar (Koestoer, 1995:130).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber daya lahan dan air merupakan komponen dari sumber daya alam. Sedangkan faktor yang menentukan perbedaan lahan adalah lokasi lahan, kemudahan lahan ditransfer atau dipindahkan hak miliknya, memberikan nilai kepuasan dari jasa dan produktifitasnya, adanya permintaan dan kelangkaan. Untuk sumber daya air dapat bersumber dari 1. Air tanah seperti sumur, danau, dan air permukaan, 2.

Air hujan, sudah merupakan air bersih asalkan penampungannya dilakukan dengan benar, 3. dan PAM.

b. Dari Segi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah segala potensi atau kemampuan manusia yang dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sumber daya manusia terbagi atas dua yaitu kuantitas dan kualitas daya manusia. Kuantitas daya manusia menyangkut jumlah, persebaran, komposisi penduduk, dan pertumbuhan penduduk. Sedangkan kualitas daya manusia menyangkut tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan tingkat pengangguran penduduk. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara :

1. Perluasan lapangan pekerjaan
2. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Peningkatan mutu dan kualitas kehidupan

Apabila jumlah penduduk yang besar dalam suatu daerah tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka jumlah penduduk tersebut akan menjadi kendala dan masalah dalam pembangunan daerah (Tim Geografi kelas 1 SMU, 2003:139).

Pembangunan daerah tertinggal tidak terlepas dari kualitas Sumber Daya Manusia yaitu pemerataan, kualitas, relevansi, dan efisiensi. Sumber daya manusia berperan penting dalam pelaksanaan otonomi daerah dan ketersediaan sarana prasarana. Sumber daya manusia akan berkualitas apabila tingkat pendidikannya tinggi. Tanpa memperhatikan tingkat pendidikan,

maka pembangunan desa tertinggal akan menjadi tak menentu.(Widjaja, 1996:47)

Selanjutnya, menurut Nagib, Widodo, dkk (2003:29) bahwa keunggulan kompetitif ditentukan oleh produktifitas sumber daya manusia suatu bangsa yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun etos kerja. Sebab dieraglobalisasi peran keunggulan komparatif yang hanya mengandalkan input (buruh murah, sumber daya alam dan modal) makin kurang dan bergeser pada peran keunggulan kompetitif yang lebih mencerminkan suatu pencapaian dalam efesiensi atau produktifitas tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah segala potensi atau kemampuan manusia yang dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sumber daya manusia berperan penting dalam pelaksanaan otonomi daerah dan ketersediaan sarana prasarana. Sumber daya manusia akan berkualitas apabila tingkat pendidikannya tinggi. Tanpa memperhatikan tingkat pendidikan, maka pembangunan desa tertinggal akan menjadi tak menentu. Dan keunggulan kompetitif ditentukan oleh produktifitas sumber daya manusia suatu bangsa yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun etos kerja.

c. Dari Segi Ekonomi

Kondisi ekonomi adalah keadaan atau situasi ekonomi masyarakat yang dapat dilihat dari segi mata pencarian dan tingkat pendapatan masyarakat itu

sendiri. Sedangkan mata pencarian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mendapatkan penghasilan berupa uang ataupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan setiap saat. Kegiatan ini bisa jadi berbagai macam, namun biasanya terdapat kegiatan utama yang menjadi sumber penghasilan pokok seseorang. (Hariani, 2007:8).

Pendapatan adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena perubahan pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran. Pendapatan dapat diartikan juga dengan gambaran yang lebih tepat tentang proses ekonomi kelompok yang dilihat dari jumlah keseluruhan pendapatan/kekayaan keluarga termasuk semua barang dan hewan peternakan. Selain itu, pendapatan dapat diklasifikasikan dan diukur berdasarkan besarnya pendapatan keluarga yaitu :

1. golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi
 2. golongan masyarakat yang berpenghasilan menengah/sedang
 3. golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah
 4. golongan masyarakat yang berpenghasilan sangat rendah
- (Hariani, 2007:8)

Pendapatan dikategorikan dalam pendapatan uang, pendapatan yang berupa barang, dan penerimaan yang bukan pendapatan.

1. Pendapatan uang, yaitu dari gaji dan upah yang diterima dari kerja pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan usaha sendiri meliputi hak milik tanah dan keuntungan sosial
2. Pendapatan berupa barang, yaitu bagian pembayaran upah dan gaji yang berupa beras, pengobatan, perumahan dan rekreasi
3. Penerimaan yang bukan pendapatan, yaitu pengambilan tabungan, penjualan barang yang dipakai, penagihan hutang, pinjaman uang dan warisan

Pendapatan juga bisa diartikan penerimaan uang atau barang dalam satu bulan tanpa pengeluaran dan penyusutan (Wirmayanti, 2000:9).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi dapat dilihat dari pendapatan dan mata pencarian penduduk. Pendapatan adalah indikator untuk mengukur kesejahteraan penduduk dan sebagai gambaran yang lebih tepat tentang proses ekonomi kelompok yang dilihat dari jumlah keseluruhan pendapatan/kekayaan keluarga termasuk semua barang dan hewan peternakan dan penerimaan uang atau barang dalam satu bulan tanpa pengeluaran dan penyusutan.

d. Dari Segi Sarana dan Prasarana

Menurut Afria (2010), prasarana merupakan barang atau benda tidak bergerak yang dapat menunjang atau mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja, sedangkan sarana adalah barang atau benda bergerak yang dapat dipakai sebagai alat dalam pelaksanaan tugas fungsi unit kerja. Dan sarana dan prasarana adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga ide tersebut bisa sampai pada penerima.

Selanjutnya, Oktaviani dalam Putri (2010), memaparkan bahwa sarana adalah fasilitas yang menghasilkan produk dan jasa-jasa secara langsung dibutuhkan oleh seseorang sehingga dapat dipenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama untuk terselenggaranya proses. Kondisi sarana dan prasarana yang dimaksud adalah semua fasilitas yang ada serta faktor yang dapat menunjang segala sesuatu untuk mencapai tujuan serta dapat memudahkan manusia untuk dapat melaksanakan semua aktifitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Senada dengan hal diatas, Sanjaya (2010:200) menjelaskan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dan secara etimologi, prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan, sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan (Daryanto, 2008:5).

Berkaitan dengan itu, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sarana adalah barang atau benda bergerak, fasilitas yang dapat dipakai secara langsung sebagai alat dalam pelaksanaan tugas fungsi unit kerja, sedangkan prasarana adalah barang atau benda tidak bergerak yang dapat menunjang atau mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja. Jadi sarana dan prasarana adalah semua barang atau jasa yang bisa bergerak maupun tidak yang dipakai secara langsung ataupun tidak sebagai alat dalam pencapaian tujuan.

Sarana dan prasarana di desa meliputi sarana dan prasarana kesehatan, sarana dan prasarana pendidikan, sarana pasar, prasarana jalan, prasarana sumber air bersih, prasarana irigasi, prasarana penerangan, dan prasarana komunikasi.

a. Jalan

Menurut ketentuan Departemen Pekerjaan Umum dalam Koestoer (1995:126) jalan dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu jalan lokal sekunder, kolektor sekunder, dan arteri sekunder. Jalan adalah salah satu prasarana perhubungan dan komunikasi dari dan kesuatu lokasi permukiman.

Tingkat aksesibilitas daerah dapat diukur dari baik dan tidaknya kondisi jalan di daerah tersebut. Selanjutnya, berdasarkan UU No. 38 Tahun 2004 dalam Putri (2010:18), jalan merupakan prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya diperuntukkan bagi lalu lintas yang berada pada permukaan tanah, dibawah permukaan tanah, serta diatas permukaan air kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Selanjutnya, dilihat dari konstruksinya jalan dapat diklasifikasikan atas : jalan bermetal (logam) merupakan jalan yang terbuat dari semen, dan aspal, jalan non metal merupakan jalan yang kurang baik dan permukaanya tidak begitu kuat, terbuat dari kerikil, dan batu pecah, jalan tanah merupakan jalan setapak.

Untuk menembus rintangan berbagai isolasi regional, jalan dalam arti luas dengan segala sarananya merupakan tuntutan bagi kelancaran dan keberhasilan pembangunan jalan untuk prasarana mobilitas dan interaksi keruangan yang menunjang stabilitas kehidupan masyarakat yang mendukung realisasi keberhasilan pembangunan (Nengsi, 2010).

b. Irigasi

Berdasarkan Afria (2010:20), irigasi merupakan suatu proses penambahan air untuk memenuhi kebutuhan lengas tanah bagi pertumbuhan tanaman atau suatu proses pengaliran air dari sumber air ke sistem pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, air bawah tanah, pompa, dan tambak. Dalam pertanian, irigasi ini sangat diperlukan untuk

mengairi sawah agar dapat tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, di desa irigasi harus ada apalagi desa yang merupakan desa tipe persawahan. Ini bertujuan mempermudah petani dalam bercocok tanam, sehingga masyarakat desa dapat hidup sejahtera.

Menurut Efrina (2010:17) system irigasi di Indonesia pada umumnya diklasifikasikan berdasarkan fasilitas yang tersedia sebagai berikut :

1. Irigasi teknis

Irigasi dengan struktur dan saluran yang permanen, pintu kontrol, dan alat pengangkut sampai unit tertier

2. Irigasi semi teknis

Irigasi dengan struktur yang tak semuanya permanen, dan struktur kontrol hanya tersedia pada lokasi-lokasi pokok saja, alat ukur umumnya tak tersedia atau jika tersedia hanya pada beberapa lokasi

3. Irigasi sederhana

Irigasi yang dibuat oleh petani sendiri, bangunan kontrol biasanya tidak permanen dan tidak ada fasilitas pengukur.

Di Indonesia dikenal dengan dua bentuk pengairan yaitu :

1. Pengairan non teknis
2. Pengairan teknis

Dalam pendistribusian air kepada para petani dapat berasal langsung dari sungai yang dibendung terlebih dahulu dan langsung dari danau alami maupun buatan. Untuk dapat membagi air seadil-adilnya diciptakan landasan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu harus memperhatikan luas areal yang akan dialiri, jenis tanah pengairan, jenis

tanaman, dan penggarapan tanah untuk setiap jenis tanaman (Rismunandar, 2001:83).

c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Kesehatan ialah persyaratan hidup sehat yang diintroduksi kepada masyarakat pedesaan dari pihak yang berwajib. Persyaratan hidup sehat yang telah diintroduksi kepada masyarakat pedesaan antara lain adalah penggunaan dan sumber air minum, tata ruang dan kebersihan rumah, system memasukkan cahaya matahari ke rumah, tempat mandi, tempat buang air besar, dan mengenai keluarga berencana dan cara berobat kalau sakit. Lembaga yang bertugas menganjurkan dan membina saran-saran hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan kesehatan yaitu Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Petugas Penyuluhan Lapangan Puskesmas (PPL Puskesmas), dan Petugas Penyuluhan Lapangan Keluarga Berencana (PPL KB) yang dikoordinasi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Mubyarto, Kartodirdjo, 1988:158).

Anjuran untuk mengadakan sarana hidup yang sehat pada umumnya tidak mengalami kesulitan, terutama kalau sarana dan prasarana yang ada dapat dilanjutkan dan mengembangkan adat kebiasaan yang sudah ada sesuai dengan kemampuan penduduk masyarakat desa.

d. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam system pendidikan nasional. Prasarana pendidikan dapat berbentuk adalah : 1. Benda atau barang, seperti

tanah, bangunan sekolah, jalan, dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan sekolah, 2. Biaya pendidikan, yang diperoleh dari Negara, keluarga, dan sumber-sumber lainnya, 3. Fungsi, menunjang kelancaran operasi-operasi yang berlangsung dalam transformasi. Sedangkan sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan dapat berbentuk : 1. Benda atau barang, seperti buku, dan media belajar lainnya, 2. Informasi berupa teknologi pendidikan, 3. Fungsi, membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas transformasi (Mudyahardjo, 2009:67).

e. Komunikasi

Telepon, Radio, dan Televisi merupakan alat komunikasi bagi masyarakat yang dapat meningkatkan komunikasi masyarakat yang sedang berkembang dengan masyarakat yang sudah maju. Dengan komunikasi akan terjadi perubahan dalam bentuk dan cara hidup masyarakat di desa. Menurut Suthedja, Swalem (1983:32), komunikasi adalah saling berhubungan sehingga apa yang dimaksud dapat dimengerti, tepat waktu, lengkap, disampaikan dalam bahasa yang mudah, adanya jalinan perhatian dan saling mengindahkan. Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai penerus berita atau ide, dan bertukar berita. Masuknya komunikasi, maka akan meningkat kemajuan dalam suatu daerah atau wilayah.

f. Penerangan

Prasarana jaringan listrik dapat berupa tiang beserta kawat penghantar, penerangan unit dan tambahan. Jarak antar tiang listrik pertama dengan

berikutnya rata-rata adala 40 meter. Jarak penghantar dengan tanah paling sediki 7 meter. Penerangan unit, yaitu unit kediaman, dibatasi penjumlahan daya listrik sesuai dengan ketentuan PLN, demikian pula dengan jumlah titik lampu. Penerangan tambahan yaitu penerangan jalan umum yang diletakkan sesuai dengan lokasi tertentu. Pemanfaatan listrik oleh kelompok rumah tangga sudah merupakan kebutuhan pokok dan semakin meningkat dari tahun ke tahun (Koestoer, 1995:133).

g. Pasar

Menurut Ikram dalam Kirana (2000:9), pasar adalah suatu tempat terjadinya interaksi (pusat sentral) sehingga adanya tukar menukar benda dan hasil produksi sedangkan lokasinya adalah tempat atau letak pasar. Rosa (2010), juga menjelaskan bahwa pasar merupakan tempat para penjual dan pembeli saling berhubungan dengan mudah untuk melakukan transaksi perdagangan. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Bahkan fenomena ekonomi banyak berhubungan dengan pasar, sebab pasar adalah penggerak utama dinamika kehidupan ekonomi (Damsar, 2002: 83).

Dalam pengertian terbatas, pasar adalah tempat tertentu, tempat memperjualbelikan sesuatu barang biasanya barang-barang keperluan hidup. Selanjutnya, pasar juga bias diartikan sebagian kelompok bangunan yang beratap dan terbuka tanpa atap, ditunjuk oleh pemerintah dimana pedagang berkumpul untuk memperdagangkan dan menjual barang dagangannya. Letak pasar sangat berpengaruh terhadap usaha untuk meminimumkan pergerakan

dalam interaksi antar macam-macam kegiatan atau penggunaan tanah karena pergerakan tersebut disebabkan oleh adanya hubungan fungsional antara macam-macam penggunaan tanah, maka penentuan lokasi adalah bagian daripada pengaturan tanah.

Sesuai dengan pendapat para ahli diatas, sarana dan prasarana merupakan salah satu penyebab ketertinggalan sebuah daerah. Dari sarana dan prasarana yang ada dapat dilihat maupun dinilai ketertinggalan suatu daerah. Oleh karena itu, indicator yang dilihat yaitu jalan, irigasi, kesehatan, pendidikan, komunikasi, penerangan, dan pasar.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksud untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan konsepsi keterikatan antara variabel yang akan diteliti dan dikaitkan untuk berpijak pada kajian teori. Dalam kerangka konseptual akan dijelaskan faktor-faktor penyebab Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya, Kab. Solok. Peneliti akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal sehingga mudah dipahami.

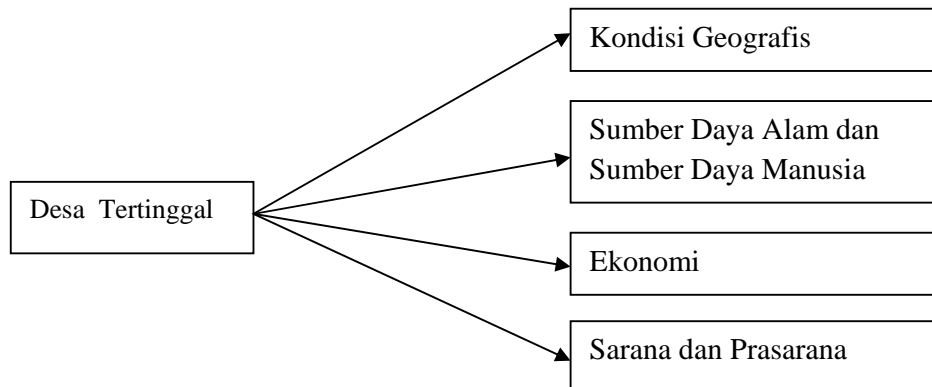
Desa tertinggal merupakan daerah kabupaten yang masyarakat dan wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Desa tertinggal disebabkan oleh kondisi geografis, minimnya Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, ekonomi, dan Sarana dan Prasarana. Sumber Daya Alam dapat berupa lahan, dan sumber daya air.

Umumnya desa tertinggal berada di lokasi yang terpencil, letaknya jauh di pedalaman dan sulit dijangkau oleh jaringan transportasi. Selanjutnya, desa tertinggal disebabkan karena minimnya Sumber Daya Alam seperti kurangnya lahan dan minimnya potensi air.

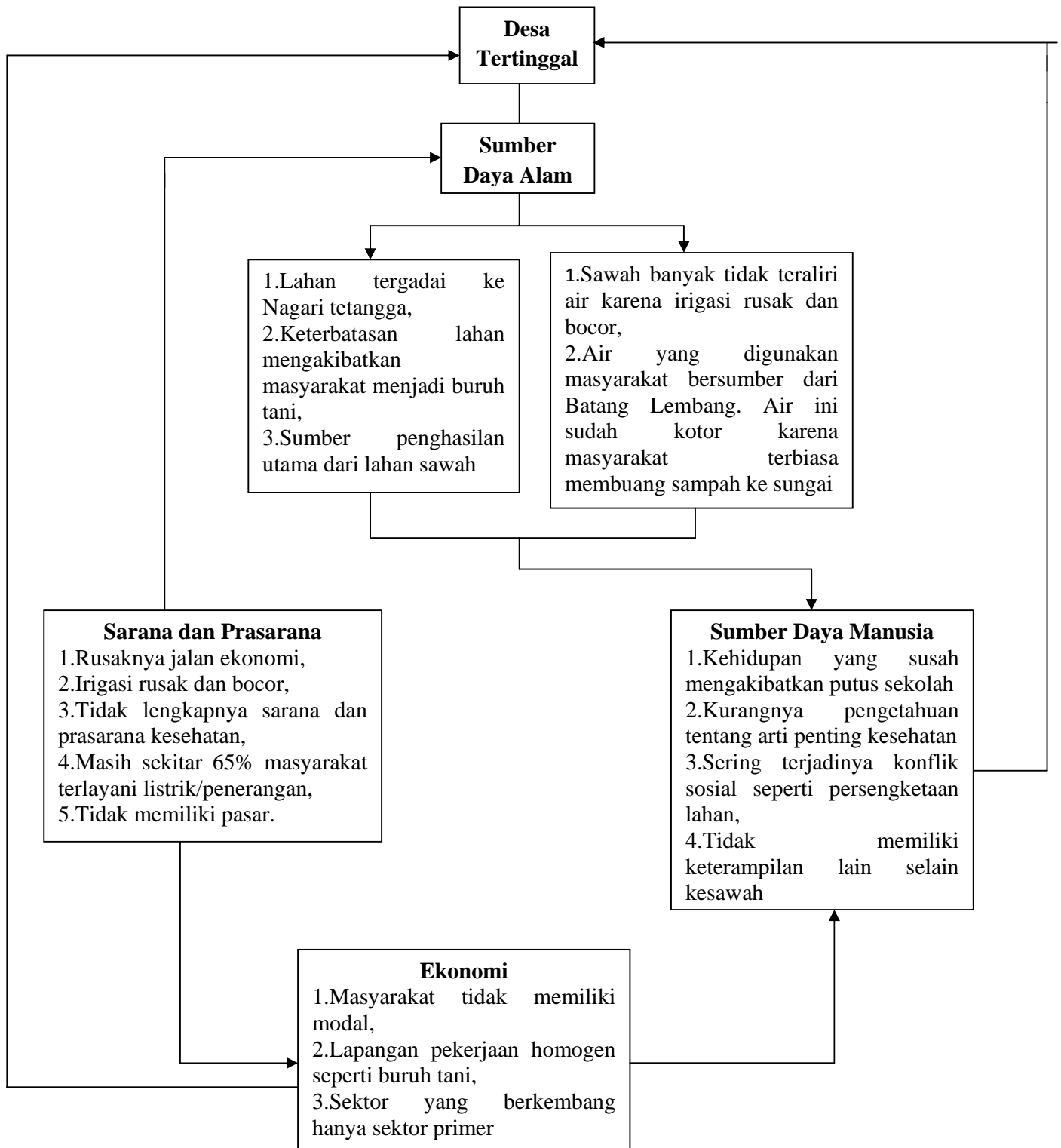
Selain itu, Sumber Daya Manusia berpengaruh besar dalam faktor ketertinggalan sebuah Nagari. Sumber Daya Manusia ini meliputi pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan sosial masyarakat. Dan hal yang menentukan berikutnya adalah ekonomi. Secara umum, mata pencarian dan pendapatan adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena perubahan pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran. Pendapatan dapat diartikan juga dengan gambaran yang lebih tepat tentang proses ekonomi kelompok yang dilihat dari jumlah keseluruhan pendapatan/kekayaan keluarga termasuk semua barang dan hewan peternakan.

Senada dengan itu, sarana dan prasarana yang meliputi jalan, irigasi, kesehatan, pendidikan, komunikasi, penerangan, dan pasar juga merupakan faktor penentu desa tertinggal. Jika sarana dan prasarana disuatu daerah minim maka daerah tersebut akan tertinggal dari segi sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 2.1 tentang kerangka konseptual.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual
Faktor – Faktor Penyebab Desa Tertinggal



Bagan Permasalahan Penyebab Keteringgalan Nagari Batu Banyak



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan mengenai faktor-faktor penyebab Nagari Batu Banyak menjadi Desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sumber Daya Alam adalah pertama banyaknya lahan kering yang tidak terurus/masyarakat belum memahami dalam penggarapan lahan kering. Kedua lahan banyak tergadai ke Nagari tetangga/orang kaya di Nagari Batu Banyak. Ketiga luas wilayah yang sempit mengakibatkan masyarakat sedikit memperoleh lahan. Keempat ketergantungan masyarakat kepada sumber daya alam sehingga tidak memiliki keterampilan lain selain ke sawah. dan kelima sumber airnya berasal dari Batang Lembang sehingga airnya kurang bersih/ kotor.
2. Faktor-faktor penyebab Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Sumber Daya Manusia adalah pertama rendahnya pendidikan yang disebabkan oleh biaya hidup yang sulit (kemiskinan), penilaian masyarakat terhadap pendidikan masih belum maju, pengaruh lingkungan karena banyaknya orangtua yang tidak bersekolah, tidak adanya panutan dalam bidang pendidikan, pola pikir

masyarakat yang masih tradisional, dan jika ada yang berpendidikan tinggi belum mau mengabdikan diri ke Nagari. Kedua rendahnya kesehatan disebabkan oleh letak kandang ternak yang bersebelahan dengan rumah warga, sampah berserakan dimana-mana, dan minimnya sanitasi air bersih. Ketiga masyarakat Batu Banyak tidak memiliki keterampilan lain selain ke sawah karena pola pikir masyarakat yang masih tradisional. Keempat konflik sosial akibat dari persengketaan lahan, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan minimnya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat.

3. Faktor-faktor penyebab Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya ditinjau dari Ekonomi adalah pertama sekitar 50% penduduk bermata pencarian di bidang pertanian. Kedua lapangan pekerjaan yang ada hanya dalam bidang pertanian yaitu sawah. Ketiga tidak adanya keberadaan KUD (Koperasi Unit Desa), lembaga ekonomi yang ada hanya simpan pinjam perempuan dan kelompok tani sehingga masyarakat kesulitan dalam memperoleh modal untuk perkembangan usaha.
4. Faktor-faktor penyebab Nagari Batu Banyak menjadi desa tertinggal di Kecamatan Lembang Jaya dari segi sarana dan prasarana adalah pertama kurang baiknya kondisi jalan ekonomi sehingga mempersulit akses masyarakat dalam memperoleh bahan baku. Kedua kondisi irigasi rusak dan bocor diakibatkan sikap masyarakat yang kurang merawat

dengan baik. Ketiga Nagari Batu Banyak hanya satu memiliki sarana dan prasarana kesehatan yaitu satu perawat dan satu Puskesmas pembantu. Keempat kondisi sarana pendidikan kurang baik karena bangunan yang ada adalah bangunan lama seperti PAUD, TK, dan MDA. Kelima sekitar 50% masyarakat menggunakan TV, Radio dan sebagian kecil memiliki Handphone namun kesulitan berkomunikasi sebab susahnya signal. Keenam masyarakat belum seluruhnya terlayani listrik. Dan ketujuh Nagari ini tidak memiliki pasar.

B. Saran

Pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran yang ada relevansinya dengan penelitian, saran-sarannya yaitu :

1. Masyarakat Batu Banyak sebaiknya memperhatikan keterampilan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik kerajinan, perdagangan, maupun wirausaha. Hal ini dapat menghindari ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya lahan (sawah). Selanjutnya, dalam penggunaan air agar lebih memperhatikan kebersihan karena air yang kotor dapat mempengaruhi kesehatan.
2. Dalam meningkatkan sumber daya manusia, hendaknya para perantau atau masyarakat yang kaya memberikan beasiswa kepada anak-anak untuk menghindari putus sekolah. Untuk kesehatan, Seharusnya kandang Sapi letaknya tidak bersebelahan dengan rumah. Dan jika melakukan pemberian makan ayam sebaiknya jangan diberanda rumah karena rumah tidak akan sehat. Benahi lingkungan tempat tinggal dan jangan buang

sampah sembarangan. Biasakan hidup disiplin dengan buang sampah pada tempatnya. Perhatikan syarat-syarat rumah sehat. Selanjutnya, lebih memperhatikan hubungan sosial masyarakat sebab masyarakat yang hidup rukun akan memperoleh kehidupan yang aman dan sejahtera.

3. Sebaiknya memperhatikan kondisi lingkungan dengan menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang ada. Dan pemuda-pemudi Batu Banyak yang berkesempatan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan Tinggi, hendaknya mengabdikan diri ke masyarakat.
4. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat Batu Banyak, sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan selain kesawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria,Vivi. 2010. *Skripsi Kajian Pemanfaatan Potensi Sarana dan Prasarana di Kenagarian Durian Gadang, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten 50 Kota*. FIS : UNP.
- Artika, Dennis. 2009. *Skripsi Karakteristik Desa Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat*. FIS : UNP.
- Asy'ari, Imam, Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya : Indonesia.
- Bakaruddin, Suasti, Ahyuni. 2006. "*Geografi Desa Kota*". (Handout). FIS UNP : Padang.
- Bintarto.1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kecamatan Lembang Jaya dalam Angka*. Padang.
- Badan Pemberdayaan Manusia. 2010. *Keputusan Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal*. Sumatera Barat.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Daryanto. 2008. *Administrasi Pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Edy, Lukman.2008. *Penguatan Kelembagaan Desa*. Lukman-edu.web.id/article/2/tahun/2008/bulan/02/tanggal/21. Diakses November, 1, 2010. 19.00 WIB.
- Edy, Lukman. 2009. *Pencapaian Pembangunan Daerah Tertinggal Lima Tahun Terakhir*.http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=3938. Diakses November, 1, 2010. 19.00 WIB.
- Efrina, Gusnita. 2010. *Analisa Potensi Sumber Daya Alam Nagari Padang Gelugur*. FIS : UNP.
- <http://webgis.kemenegpd.go.id/sidt/pages/home.php>. Diakses November, 11, 2010. 20.00 WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Desa>. Diakses November, 11, 2010. 20.00 WIB.
- Hariani.2007. *Skripsi Taraf Ekonomi Keluarga Illegal Logging di Kanagarian Koto Tinggi Dharmasraya*. FIS : UNP.